

BAB II

Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kedisiplinan Siswa

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari pembelajaran. Semua itu diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap orang akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi dapat saja rendah, sedang, ataupun tinggi.¹

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman.²

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu prestasi belajar peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut: a) prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm, 205.

² Suyono, & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.9.

mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah, b) prestasi belajar peserta didik tersebut terutama nilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi, c) prestasi belajar peserta didik dibuktikan dengan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.³

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam kamus ilmiah populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal.⁴

Syamsuddin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau actual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh. Dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu

³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, hlm, 75.

⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hlm, 242.

proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.⁵

Menurut Yaspir Gandhi Wirawan, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.

Prestasi atau hasil belajar akan mudah dicapai apabila diusahakan semaksimal mungkin oleh siswa dan tidak kalah pentingnya adalah faktor dari dalam yang ikut mempengaruhinya. Apabila faktor dari dalam itu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin niscaya akan dapat motivasi siswa dalam meraih prestasi yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Ra'd ayat 11 dijelaskan bahwa dirinyalah yang dapat merubah menuju apa yang diinginkan. Firman tersebut adalah sebagai berikut;

⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm, 153.

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm 153-154.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ

Artinya :“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d, ayat 11).

Dari pengertian ayat tersebut, maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa agar prestasi belajar itu dapat diraih, maka siswa harus merubah dirinya sendiri dengan berusaha serta mengadakan latihan-latihan untuk meraih prestasi yang lebih baik, namun juga tidak mengesampingkan faktor-faktor luar yang tak kalah pentingnya dan tak dapat diabaikan begitu saja karena ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa adalah kemampuan belajar siswa dalam menyerap, mencerna, menalar bahan pengajaran yang telah diterimanya dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan, yang diterima melalui gerbang panca inderanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :⁷

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm, 146.

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal terdiri dari keadaan atau kondisi jasmani (fisiologis) dan psikologis terdiri dari : tingkat kecerdasan/inteligensia, sikap, bakat,, minat, dan motivasi.

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi kesehatan yang baik dapat memengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ tubuh seseorang yang lemah dapat menurunkan kualitas kecerdasan atau inteligensinya sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya kurang mungkin bahkan tidak optimal.

Kondisi organ-organ khusus seorang pun, seperti indera penglihatan dan indera pendengaran sangat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Anak atau peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesehatan kondisi fisik terutama dalam hal penglihatan dan pendengaran, tentu saja harus mendapat perlakuan yang intensif dan pendidik hendaknya memiliki kesabaran yang lebih. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor fisik anak akan membantu pendidik mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Diantara faktor yang bersifat psikis dan esensial adalah tingkat kecerdasan/inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

a) Kecerdasan/inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri

dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hamper seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya, diantara siswa-siswa yang mayoritas berinteligensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ di atas 130). Disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya.

c) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat pada bidang elektro, misalnya akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan

kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan terpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

d) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam,

yaitu : a. motivasi *intrinsik*; b. motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan diri orang tua atau guru.⁸

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm, 146-154.

memengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:⁹

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat memengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah. Keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan minat belajar mereka. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Yang termasuk faktor keluarga adalah:

1. Cara Orangtua Mendidik
2. Hubungan antara anggota keluarga
3. Suasana Rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga

b) Faktor Sekolah

Di antara faktor-faktor sekolah yang dapat memengaruhi belajar anak, diantaranya adalah kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, di antaranya:

1. Kurikulum
2. Sarana dan Prasarana
3. Waktu Sekolah
4. Metode Pembelajaran
5. Hubungan Antara Pendidik dengan Peserta Didik
6. Hubungan antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

c) Faktor Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berada merupakan salah faktor yang dapat

⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm, 37.

berpengaruh terhadap belajar anak. Jika siswa berada di lingkungan yang baik, terdiri atas orang-orang terpelajar, berbudi pekerti baik, akan berpengaruh baik pula bagi siswa sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya. Sebaliknya, jika siswa berada di lingkungan yang anak-anaknya tidak terpelajar, malas, berbuat kebiasaan yang tidak baik, maka bisa berpengaruh jelek pula kepada anak tersebut. Agar anak dapat belajar dengan baik, tugas orangtua harus mengontrol anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Tentu saja, dalam mengontrol, orangtua tidak boleh terlalu mengekang dan juga tidak terlalu lengah. Dalam hal ini, orangtua harus bisa mengontrol secara optimal.

c. Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosil emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, control, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Untuk melancarkan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan:¹⁰

- 1) Hendaknya dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham karena menerangkan kepada temannya menjadi lebih menguasai.
- 2) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya, ingat maksud guru memberi tugas-tugas tersebut adalah untuk latihan ekspresi dan latihan

¹⁰ H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 198-199.

ekspresi adalah cara terbaik untuk penguasaan ilmu/kecakapan.

- 3) Mengesampingkan perasaan negatif dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pelajaran. Karena perasaan negatif dapat menghambat ekspresi dan menghambat serta mengurangi kejernihan pikiran.
- 4) Rajin membaca buku/majalah yang bersangkutan dengan pelajaran. Dengan banyak membaca. Maka batas pandangan mengenai suatu pelajaran akan tambah jauh dan luas.
- 5) Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar (alat tulis dan sebagainya). Hal ini kelihatannya soal sepele tetapi alat-alat yang tidak lengkap atau tidak baik akan mengganggu belajar.
- 6) Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat.
- 7) Waktu rekresai gunakan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan.
- 8) Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Dalam hal ini antara lain perlu dipersiapkan: a) persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, b) mengenal jenis pertanyaan jenis tes yang akan ditanyakan (apakah tes essay atau objektif), c) berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa

maupun yang berdimensi karsa. Adapun indicator prestasi belajar siswa adalah:¹¹

- 1) Siswa memahami
- 2) Siswa ikut berpartisipasi/aktif
- 3) Siswa menunjukkan
- 4) Siswa mampu mengucapkan

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Aqid ialah jama' dari aqidah artinya kepercayaan. Menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah Iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadist shahih yang berhubungan dengan tiga sendi aqidah Islamiyah, yaitu:

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.
- 2) Kenabian (Nubu wah), meliputi sifat-sifat Nabi-Nabi Alaihimussalam, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan Risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mu'jizat yang diberikan kepada mereka, dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.
- 3) Yang didengar *Assami'iyat* meliputi:
 - a) Alam Rohani, membahas tentang alam yang tak dapat dilihat dengan mata.
 - b) Alam Barzah, kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.
 - c) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, hura-hura, pembalasan amal perbuatan dan lain-lain.¹²

Sebagian ulama Fiqih mendefinisikan aqidah, sebagai berikut: Aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirobahkan. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 148-150.

¹² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1985, hlm, 115.

kiamat, Kitab-kitab Allah dan Rasul-rasul Allah SWT.¹³

Pengertian akidah secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pendapat para tokoh berikut ini. Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dan menurut Yusuf Al-Qardhawi, akidah islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.¹⁴

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur *aqidah* seseorang adalah hati. Tentu yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengukur *aqidah* seseorang hanya akan akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati itu sendiri. Orang lain tidak bisa menilai akidah seseorang. Contohnya, orang yang berbeda agama dapat saling menilai akidah orang lain, karena dirinya sendiri sudah mengklaim beda akidah. Jadi yang pertama kali menilai beda akidah adalah dirinya sendiri. Baru kemudian direfleksikan dalam mengukur akidah orang lain.

¹³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1985, hlm, 115.

¹⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1985, hlm, 86.

b. Tujuan Mengajar Aqidah

Sasaran pengajaran aqidah ialah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:¹⁵

- a. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanam dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, beryukur dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya:
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - 2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.

c. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai. Tingkah laku atau tabiat. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya keejadia, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dalam bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan,

¹⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1985, hlm, 116.

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm, 31.

namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-quran.¹⁷

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia-manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.¹⁸

Akhlak juga dapat diartikan sebagai aktivitas kehidupan manusia dalam masyarakat yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, diatur oleh jaringan peraturan tertentu. Peraturan yang menyatakan diri dalam hukum dan akhlak, dimaksudkan agar kehidupan manusia ini dapat dinikmati oleh manusia dan alam lingkungan itu sendiri. Suatu kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman, keselamatan, kemanfaatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk melambangkan suatu kehidupan yang diliputi oleh akhlak, maka banyak dijumpai istilah-istilah seperti: perkataan akhlak, etika, budi pekerti, moral, kesusilaan. Istilah akhlak dan etika pada umumnya untuk menunjuk pengertian ilmiah teoritik, sedangkan istilah budi pekerti, moral, dan kesusilaan umumnya digunakan untuk pengertian praktis.¹⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologis menurut pendapat para ahli, diantaranya:²⁰

- a. Imam Abu Hamadi al-Ghazali akhlak adalah “sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang

¹⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm, 29.

¹⁸ M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006, hlm, 76.

¹⁹ Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis*, Semarang: Fakultas Ushuluddinn IAIN Walisongo, 1983, hlm, 1.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm, 4-5.

- dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.
- b. Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah: “perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.
 - c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah: “suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.
 - d. Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat*, “ akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung”.
 - e. Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi “akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau renungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflex dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*). Sedangkan terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).

Dari konsep akhlak seperti di atas, dapat kita Tarik suatu kesimpulan bahwa yang namanya akhlak itu melahirkan perbuatan yang secara spontanitas, bebas dari rekayasa dan kepentingan tertentu. Akhlak juga melahirkan perbuatan tanpa adanya tekanan atau pengaruh pihak lain.

d. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:²¹

a. Alqur'an dan Hadist sebagai sumber

Jika etika menjadikan akal sebagai sumbernya dan moral menjadikan adat istiadat sebagai sumbernya, tetapi akhlak dalam Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber mutlak. Tidak ada suatu kata pun yang diragukan di dalamnya. Demikian hadist Rasulullah juga merupakan sumber hukum Islam yang kedua. Dengan demikian kebenaran aturan akhlak bersifat mutlak.

Al-Qur'an dan Al-Hadist menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berfikir lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim dan dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.²²

b. Bersifat umum dan universal

Ajaran akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat umum dan universal, artinya dimana pun dan kapan pun masih berlaku dan *up to date*. Hal ini disebabkan aturan yang ada bersifat umum dan prinsipil. Antara lain tentang keadilan, berbuat kebajikan, melarang berbuat keji, munkar dan permusuhan.

c. Bersifat Menyeluruh

Akhlak dalam islam menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim meliputi akhlak kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

d. Konsisten dalam cara dan tujuan

Antara satu ajaran dengan ajaran yang lainnya tetap ada konsistensi. Sekali perkara itu baik, pada

²¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 131-133.

²²Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 7

ayat-ayat berikutnya akan dikatakan baik. Demikian juga sebaliknya sekali perkara itu buruk, tetap akan buruk.

- e. Berpangkal pada iman dan taqwa kepada Allah
Seorang muslim dalam melaksanakan akhlak berdasarkan atas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia. Kebobrokan akhlak yang terjadi merupakan pertanda kerapuhan iman.
- f. Akhlak mulia menjanjikan balasan dari Allah SWT
Karena akhlak mulia dilandasi dengan keimanan kepada Allah, maka semua yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah. Kebajikan yang ditanam, akan menghasilkan kebaikan di sisi Allah SWT.
- g. Sesuai dengan fitrah yang bersih
Akhlak yang terdapat dalam aturan-aturan Islam pada dasarnya sesuai dengan fitrah manusia. Kecenderungan fitrah manusia untuk mencari kebenaran memperkuat aturan akhlak yang mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan.

e. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.²³

- 1) Akhlak kepada Allah
 - a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.
 - b) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan maupun dengan hati.
 - c) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
 - d) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
 - e) Tawadhu' kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak

²³ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hlm, 153-155.

kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

2) Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap manusia

a) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya,

b) Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (birr al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

c) Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.

d) Akhlak kepada diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri, berlaku tenang (tidak terburu-buru), menambah pengetahuan, membina disiplin pribadi.²⁴

e) Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, baik kepada ibu-bapak, mendidik

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm, 10-11.

anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

- f) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan sapermusuhan.
- g) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

2. Akhlak kepada lingkungan, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.²⁵

Akidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.²⁶

²⁵ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hlm, 155.

²⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 309.

f. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

- 5) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 6) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 7) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.²⁷
- 8) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah:²⁸

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan di dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem fungsionalnya.

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm.310

²⁸ Journal, Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Sragen, 2015, Vol. 9 No. 2, hlm. 377

- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

g. Macam-Macam Metode Mengajar Aqidah Akhlak

Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran Aqidah Akhlak, dapat dilihat sebagai berikut.²⁹

1) Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah “lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

2) Metode Keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh”. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata

²⁹ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017, hlm, 93.

“*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”

Dengan demikian keteladan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat telah disebutkan sebelumnya.

3) Metode Pemberian Ganjaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “ganjaran” adalah “1. Hadiah (sebagai pembalas jasa), 2. Hukuman, balasan”. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.
- 2) Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

4) Metode Pemberian Hukuman

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan : “1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 3. Hasil atau akibat menghukum”.

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*, *jaza*’, dan “*uqubah*”. Kata “*iqab*” bisa juga berarti balasan.

Istilah “*iqab*” sedikit berbeda dengan “*tarhib*”, dimana “*iqab*” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul,

menampar, menonjok dan lain-lain sementara “tarhib” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan sesuatu tindakan yang menyalahi aturan.

5) Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas”.

Zuhairini, dkk, mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah “suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan”.

Metode ceramah juga dikenal sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Dan ada juga disebut orang sebagai metode pidato/tabligh, karena disampaikan secara berpidato. Di dalam bahasa Inggris disebut *lecturing method* atau *telling method*.

Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan Nabi Muhammad Saw, dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping metode yang lain.

6) Metode Tanya Jawab

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peran yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

- c) Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
- d) Menuntun proses berpikir siswa agar menentukan jawaban yang baik.
- e) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Adapun metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang guru menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

7) Metode Diskusi

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Hal senada disampaikan oleh Saiful Bahri Djarmah, bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa/kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

8) Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Peserta-peserta dalam musyawarah ini di sekolah adalah guru dan

pelajar. Dalam metode ini guru berfungsi sebagai *resource person* (manusia sumber) dan petunjuk arah.

9) Metode Forum

Forum adalah arena terbuka dimana dikemukakan pendapat-pendapat, dicetuskannya perasaan-perasaan, ide-ide, kritik-kritik dari hadirin tentang sesuatu masalah atau beberapa masalah. Sebagai suatu metode mengajar, forum adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui forum. Bahan yang disajikan itu adakalanya datang dari pihak guru atau pihak murid dan ditanggapi oleh murid atau peserta.

10) Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Yang dimaksud metode pemberian tugas belajar dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.

11) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

12) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

13) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

14) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk

mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

15) Metode *Imla'* (dekate)

Metode *Imla'* (dekate) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar menyalin apa-apa yang dikatakan oleh guru.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.³⁰

Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Oran tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi menurut Hurlock, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.³¹

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat

³⁰Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Raja Grasindo, 2004, hlm, 30.

³¹Sofan Amri, S.Pd, *Pengembangan& Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, hlm. 161.

peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.³²

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi redahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat di tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.³³

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.³⁴

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga, pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, ,melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas

³²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm, 31.

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm, 136.

³⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo, 2014, hlm, 39.

dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.³⁵

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian, dan pengendalian diri. Kata kunci berbicara disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, mengelola diri dan perilaku serta tindakan atas keputusan sendiri.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa kedisiplinan siswa adalah kepatuhan peserta didik terhadap peraturan atau norma yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Menaati dan mematuhi peraturan sekolah seperti jam masuk dan pulang sekolah, cara berpakaian, serta kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

b. Indikator Kedisiplinan

Disiplin dapat diartikan sebagai tingkah laku sesuai dengan aturan yang telah disepakati yang terbentuk melalui suatu proses tertentu untuk mencapai suatu sikap atau karakter yang lebih baik.

Berdasarkan Uraian di atas maka indikator disiplin yaitu:

- 1) Disiplin pada peraturan yang berlaku.
- 2) Disiplin menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.³⁷
- 3) Disiplin terhadap kegiatan belajar di sekolah.
- 4) Disiplin dalam kegiatan di rumah.³⁸

³⁵ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm, 49.

³⁶ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm. 49.

³⁷ Zainal Aqid, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hlm. 5.

³⁸ Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*, Jurnal Ilmiah Kependidikan No.3, 2016, Universitas Indraprasta PGRI, hlm.264.

5) Disiplin dalam menjalankan ibadah (Sholat).³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa indikator disiplin adalah berupa disiplin pada peraturan yang berlaku, disiplin menjalankan tugas sesuai jadwal yang di tentukan, disiplin terhadap kegiatan di sekolah, disiplin dalam kegiatan di rumah dan disiplin dalam menjalankan ibadah (Sholat)

c. Dasar Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan sholat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tatacara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin.⁴⁰

Menanamkan kedisiplinan yang dimaksud di sini adalah merupakan alat penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak, agar ia terlatih dan dapat terkontrol dengan menerapkan bentuk-bentuk tingkah laku yang sesuai dengan ajaran islam.⁴¹ Mengenai kedisiplinan ini Allah SWT., berfirman (QS. Al-‘Asr 1-3)⁴²

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
 وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

³⁹ Ela Laelasari, *Pengaruh Penerapan Metode Drill Dalam Praktik Ibadah Terhadap Disiplin Siswa Dalam Melaksanakan Sholat*, Jurnal Pendidikan No.1, 2010 Universitas Garut, hlm. 3.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional:Rekonstruksi dan Demonstrasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, hlm. 227.

⁴¹ Masduki Hidayat, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm, 114.

⁴² Al-Quran dan Terjemahan, dikeluarkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Jakarta, 1971, hlm. 1099.

Artinya : “(1) Demi masa (2) sungguh manusia berada dalam kerugian (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS.AL-‘Asr 1-3)

Ayat ini menjelaskan kepada kita untuk benar-benar mempergunakan waktu, kalau kita tidak mau merugi oleh waktu. Sampai-sampai Allah bersumpah demi masa/waktu. Oleh karenanya agar kebiasaan disiplin ini melekat pada anak, harus dibiasakannya semenjak kecil, sehingga ketika dewasa kelak ia terbiasa melakukannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang terutama siswa, adalah berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai disiplin yang sangat tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut antara lain:⁴³

1) Anak itu sendiri

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

2) Sikap Pendidik

Sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang

⁴³ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, hlm. 167-168.

bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

3) Lingkungan

Disamping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan, dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang terutama siswa.

e. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin.⁴⁴

1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik, yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk social. Sebagai makhluk social selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan

⁴⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Raja Grasindo, 2004, hlm, 38.

cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancar.

Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wardiman Djojonegoro mengatakan: Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor luar berupa lingkungan, sedangkan faktor dari dalam berupa kesadaran diri.

Jadi, lingkungan yang disiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gembengan dan tempaan keras.

4) Pemaksaan

Dalam materi “Latihan Kepemimpinan Siswa SLTA/SLTP Se-Kodya Bandung, tahun 1995”, pengertian disiplin dapat dirangkum sebagai berikut. Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran).

Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan

ancaman sanksi disiplin. Disiplin. Yang terpaksa, bukan karena kesadaran diri, akan memberi pengaruh kurang baik. Anak akan stress, merasa kurang bebas dan mandiri, terpaksa, dan hanya mematuhi keinginan pihak lain.

Jadi, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berpikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi aspek hidupnya.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin.

Sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.

Karena itu, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat.

6) Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik mengarah kepada meningkatkan moral, mental, spiritual dan kepribadian. Mengajar atau pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir yang mengarah kepada peningkatan keterampilan.

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan-peraturan bagi

guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

f. Membentuk Karakter Disiplin

Sebenarnya ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk membentuk karakter disiplin pada siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.

2) Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan sikap disiplin pada siswa adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah siswa untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hlm, 56.

3) Memperhatikan Harga Diri

Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan orang banyak. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

4) Sebuah Alasan Yang Bisa Dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada siswa. Sebaiknya ia juga memberikan alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan siswa menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya, dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, siswa akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

5) Menghadihkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Sebuah pujian yang dikatakan dengan jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan siswa merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

6) Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak menyakiti fisik dan psikologis siswa. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan siswa untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya.

7) Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap siswa dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan peserta didik.

8) Melibatkan Peserta Didik

Dalam membuat peraturan, siswa sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

9) Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga, dengan sendirinya, guru juga harus berusaha menaatinya.

10) Jangan Emosional

Dalam menghukum siswa, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum siswa saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik

4. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kedisiplinan Siswa

Pada uraian di atas telah disinggung bahwa yang dimaksud pelajaran akidah akhlak adalah suatu bidang studi yang dipelajari atau suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk meningkatkan dan bertambahnya budi pekerti yang baik dan diharapkan mampu diwujudkan dalam kehidupan. Sebab budi pekerti adalah merupakan standart baik buruknya seseorang. Dengan kata lain bahwa kedudukan atau martabat seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh orang itu sendiri secara totalitas yaitu secara keseluruhan secara utuh, baik faktor luar maupun faktor dari dalam.

Perlu diketahui kemerosotan moral atau budi pekerti adalah karena orang-orang telah lengah dan kurang dalam memperhatikan nilai-nilai agama padahal keyakinan beragama adalah satu-satunya pengendali, pengontrol dalam menghadapi keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama itu menjadi bagian dari kepribadian. Agama (iman) berfungsi untuk memberikan arah bagi seorang Ilmuwan

untuk mengamalkan ilmunya. Dengan didasari oleh keimanan yang kuat, pengembangan ilmu dan teknologi akan selalu dapat dikontrol berada pada jalur yang benar. Sebaliknya, tanpa dasar keimanan ilmu dan teknologi dapat disalahgunakan sehingga mengakibatkan kehancuran orang lain dan lingkungan.⁴⁶Demikian yang disampaikan oleh anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Aceh Dr. Tgk HA Gani Isa, SH, M.Ag, berpendapat. “*Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia, maka akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Bahkan ilmu tanpa akhlak dapat membawa pada kehancuran*”⁴⁷.

Oleh karena itu mata pelajaran akidah akhlak perlu dihayati keluarga, masyarakat, kemudian di sekolah. Pelajaran aqidah akhlak berusaha mengubah keadaan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.⁴⁸ Dengan demikian akan timbul tunas-tunas atau generasi muda yang mempunyai jati diri atau nilai agama yang kuat, sehingga disegala aspek kehidupannya terutama tingkah lakunya akan mereka jiwai dengan nilai-nilai agama dan selalu mematuhi norma agama. Mereka diharapkan mampu mewujudkan suatu kehidupan yang aman, damai, disiplin dan tertib. Dengan demikian akhlak memiliki peranan yang tak bisa dianggap enteng dalam kehidupan. Bagaimana jadinya jika manusia tidak berakhlak. Kalau sekedar hidup, tentunya hidup, tapi memiliki kekurangan dalam dirinya yaitu hidupnya terasa hambar.⁴⁹

Kini jelas tinggi rendahnya atau baik buruknya prestasi pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan atau hasil pendidikan aqidah akhlak siswa, besar sekali pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Apabila siswa

⁴⁶ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm.201.

⁴⁷<https://aceh.tribunnews.com/2017/12/15/ilmu-tanpa-akhlak-membawa-kehancuran>, di akses pada tanggal 29 Juli 2019 jam 14.43 WIB.

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996, hlm. 72.

⁴⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 77.

memiliki akhlak yang baik, maka siswa juga memiliki sikap disiplin yang baik begitu pula sebaliknya.

Persoalan aqidah-akhlak sebenarnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁰ Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan Tuhannya disebut ibadah. Karena ibadah ini sudah merupakan pembicaraan sendiri yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang dengan dirinya sendiri seperti, sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah dan sebagainya. Sedangkan hubungannya dengan orang lain seperti, pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rohmat Ahlis dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Disiplin Siswa di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus” dalam penelitiannya terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap disiplin siswa di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus, hal ini terlihat dari perhitungan yang diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 ketika dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 123$ taraf signifikansi 5% (0,176) dan 1% (0,230) hasilnya menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} berarti signifika, artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap disiplin siswa di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus. Sehingga terdapat nilai koefisien determinasi antara variable X terhadap variable Y sebesar 60,99%. Artinya variable kompetensi kepribadian guru PAI mempengaruhi terhadap disiplin siswa di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus dengan nilai sebesar 60,99%,

⁵⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004, hlm.312

⁵¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 71.

- sedangkan sisanya $100\% - 60,99\% = 39,01\%$ adalah pengaruh variable lain yang belum diteliti oleh peneliti.⁵²
2. Ni'mah dengan judul "Studi Korelasi Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 09 Godosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008" dihasilkan bahwa hasil analisis product moment bahwa studi tentang kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar PAI sebesar adalah 0,889 kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikan $5\% = 0,207$ dan $1\% = 0,263$, sehingga r hitung lebih besar daripada r tabel ($r_o > r_t$), artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variable, yaitu variabel kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar PAI di SDN 09 Gondosari Gebog Kudus tahun ajaran 2007/2008. Besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,790321 atau 79,03%. Hal ini berarti pengaruh kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar PAI di SD 09 Gondosari Gebog Kudus sebesar 79,03%, sedang sisanya $100\% - 79,03\% = 20,97\%$ yang merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh penulis. Dari hasil tersebut terdapat persamaan regresi $y = a + bx$, dimana $y = 8,741 + 1,092(10) = 8,741 + 10,92 = 19,661$.⁵³
 3. Kholidatun Nikmah dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus"
 - a) Hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 83,197 f table sebesar 4,139 dan signifikansi 0,000. Karena $83,197 > 4,139$ dan $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus.

⁵² Rohmat Alis, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Disiplin Siswa di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus" Skripsi Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2018.

⁵³ Ni'mah, "Studi Korelasi Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 09 Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008" Skripsi, Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2007.

- b) Besarnya pengaruh yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler terhadap kedisiplinan siswa tergolong kuat dengan koefisien korelasi 0,716. Besar kecilnya kedisiplinan siswa di MI NU Hidayatul Muhtadiin Undaan Kidul Undaan Kudus dapat diprediksi melalui besarnya skor kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan persamaan regresi $Y = 24,955 + 0,665 X$. Kontribusi pengaruh variabel kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebesar 51,3 % terhadap kedisiplinan siswa dan sisanya 48,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁴ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan variabel dependennya adalah kedisiplinan siswa dalam sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Prestasi belajar adalah tingkat penguasaan atau tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dari suatu proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka rapor). Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi perkembangan siswa, karena mata pelajaran akidah akhlak salah satu cabang dari pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma dan kedisiplinan. Maka dari itu apakah dengan hasil atau prestasi belajar yang baik akan membuat siswa memiliki sikap disiplin yang baik juga.

Kedisiplinan siswa merupakan perilaku siswa yang mematuhi segala peraturan yang ada. Setiap siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda baik dalam mengerjakan tugas, masuk sekolah, mengikuti proses belajar mengajar, dll. Pembentukan kedisiplinan dalam diri siswa bukanlah perkara yang mudah dan praktis begitu saja. Akan tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang. Secara garis besar, membentuk kedisiplinan pada diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

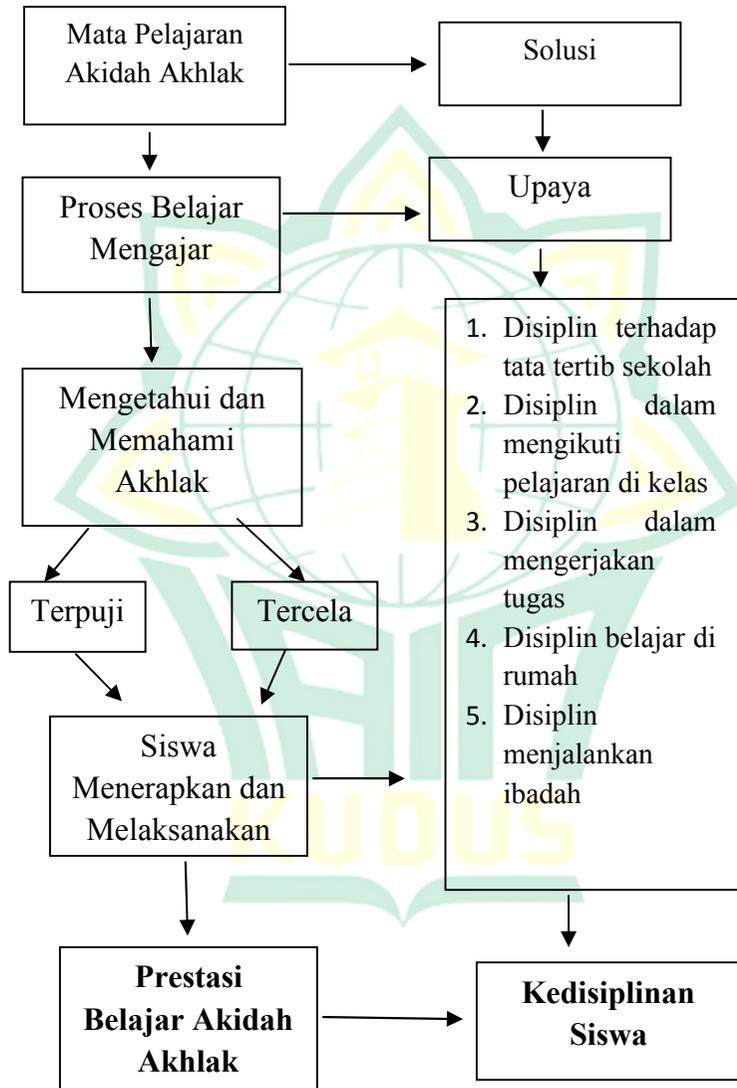
⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 338.

faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Dengan disiplin akan tumbuh kepatuhan, kemandirian, keteraturan, menumbuhkan sikap percaya diri, dan peduli terhadap orang lain. Disiplin juga dapat membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Siswa yang memiliki prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak cenderung memiliki sikap disiplin yang baik. Jadi, semakin baik prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa maka akan semakin baik pula sikap disiplin terhadap siswa.



Dibawah ini merupakan skema pemikiran digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



D. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian. Setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁵Penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya, atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap kedisiplinan siswa di MI NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus". Dengan demikian dapat dipertegas, jika prestasi belajar siswa baik maka tingkat kedisiplinan siswa baik. Dan begitu pula sebaliknya apabila prestasi belajar siswa kurang baik maka tingkat kedisiplinan siswa juga kurang.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm, 51.